

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Produksi

1. Pengertian Produksi

Kegiatan produksi merupakan salah satu aktivitas ekonomi yang sangat penting. Tanpa adanya produksi, maka konsumen tidak akan dapat mengonsumsi barang dan jasa yang dibutuhkannya. Berikut pengertian produksi menurut beberapa ahli:

a. Sadono Sukirno

Produksi adalah kegiatan yang dilakukan manusia dalam menghasilkan suatu produk baik barang, maupun jasa yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen.¹

b. Suherman Rosyidi

Produksi adalah setiap usaha yang menciptakan atau memperbesar daya guna barang.²

c. Tri Pracoyo dan Antyo Pracoyo

Produksi merupakan suatu proses mengubah kombinasi berbagai *input* menjadi *output*. Pengertian produksi tidak hanya terbatas sebagai proses

¹ Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Mikroekonomi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada Cet. 18, 2002), 185.

² Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 55.

pembuatan saja tetapi juga penyimpanan, distribusi, pengangkutan, pengemasan kembali hingga pemasarannya.¹

Dari beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa produksi adalah kegiatan yang tidak hanya berorientasi pada barang dan jasa tertentu, tetapi suatu proses mengubah kombinasi *input* menjadi *output* untuk memperoleh keuntungan.

2. Faktor-Faktor Produksi

a. Tanah

Yang dimaksud tanah disini bukanlah sekedar tanah untuk ditanami atau untuk ditinggali saja, akan tetapi segala sesuatu yang bisa menjadi faktor produksi dan berasal atau tersedia di alam tanpa usaha manusia (*natural resources*), meliputi:

- 1) Tenaga penumbuh yang ada di dalam tanah. Baik untuk pertanian, perikanan maupun pertambangan
- 2) Tenaga air. Baik untuk pengairan maupun pelayaran
- 3) Ikan dan mineral
- 4) Tanah yang di atasnya didirikan bangunan
- 5) *Living stock*, seperti ternak dan binatang-binatang lain yang bukan ternak
- 6) Bebatuan, kayu-kayuan, dan lain-lain.

¹ FORDEBI, ADESy, *Ekonomi dan Bisnis Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), 249.

b. Tenaga Kerja

Yang dimaksud disini bukanlah sekedar tenaga kerja (*labor*), akan tetapi lebih luas lagi yaitu sumber daya manusia (*human resources*). Istilah *human resources* meliputi semua kemampuan manusiawi yang dapat disumbangkan untuk memungkinkan dilakukannya proses produksi barang dan jasa.

c. Modal

Faktor produksi yang selanjutnya yaitu modal (*capital*). Sebutan lengkap bagi faktor produksi yang ketiga ini adalah *real capital goods* (barang-barang modal riil), yang meliputi semua jenis barang yang dibuat untuk menunjang kegiatan produksi barang-barang lain serta jasa-jasa.

d. Kecakapan Tata Laksana

Seorang produsen harus mampu mengorganisir ketiga faktor produksi diatas (tanah, tenaga kerja, modal) agar memperoleh hasil yang terbaik. Kecakapan (*skill*) merupakan faktor produksi yang terpenting di antara faktor produksi yang lainnya.²

3. Jenis-Jenis Proses Produksi

Untuk menghasilkan suatu produk dapat dilakukan melalui beberapa cara, metode, dan teknik yang berbeda-beda. Walaupun proses produksi sangat banyak, akan tetapi secara garis besar proses produksi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

² Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi...*, 57.

a. Proses Produksi Terus-Menerus

Merupakan suatu proses produksi di mana terdapat pola urutan yang pasti dan tidak berubah-ubah dalam pelaksanaan produksi yang dilakukan dari perusahaan yang bersangkutan sejak dari bahan baku sampai menjadi bahan jadi.³

Sifat atau ciri-ciri proses produksi terus-menerus adalah sebagai berikut:

- 1) Produksi yang dihasilkan dalam jumlah yang besar
- 2) Biasanya menggunakan sistem atau cara penyusunan peralatan berdasarkan urutan pengerjaan dari produk yang dihasilkan
- 3) Mesin-mesin yang dipakai dalam proses produksi adalah mesin-mesin yang bersifat khusus
- 4) Karyawan tidak perlu memiliki keahlian (*skill*) yang tinggi karena mesin-mesinnya bersifat khusus dan otomatis
- 5) Jumlah tenaga kerja tidak perlu banyak
- 6) Persediaan bahan mentah dan bahan dalam proses lebih sedikit dari proses produksi terputus-putus
- 7) Biasanya bahan-bahan dipindahkan dengan menggunakan tenaga mesin.

³ Pangestu Subagyo, *Manajemen Operasi* (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2000), 9.

b. Proses Produksi Terputus-Putus

Merupakan proses produksi di mana terdapat beberapa pola atau urutan pelaksanaan produksi dalam perusahaan yang bersangkutan sejak bahan baku sampai menjadi produk akhir.⁴

Sifat atau ciri-ciri proses produksi terputus-putus adalah sebagai berikut:

- 1) Produk yang dihasilkan dalam jumlah yang sangat kecil, didasarkan atas pesanan
- 2) Mesinnya bersifat umum dan dapat digunakan untuk mengolah bermacam-macam produk
- 3) Biasanya menggunakan sistem atau cara penyusunan peralatan berdasarkan atas fungsi dalam proses produksi atau peralatan yang sama, dikelompokkan pada tempat yang sama
- 4) Karyawan memiliki keahlian khusus
- 5) Proses produksi tidak mudah terhenti walaupun terjadi kerusakan salah satu mesin atau peralatan
- 6) Persediaan bahan mentah banyak
- 7) Bahan-bahan dipindahkan dengan tenaga manusia.

⁴ Ibid., 10.

B. Produksi Islam

1. Pengertian Produksi Islam

Berikut pengertian produksi Islam menurut beberapa ahli:

a. Monzer Kahf

Mendefinisikan kegiatan produksi dalam perspektif Islam sebagai usaha manusia untuk memperbaiki tidak hanya kondisi fisik materialnya, tetapi juga moralitas, sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup sebagaimana digariskan dalam agama yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵

b. M. Nejatullah Siddiqi

Mendefinisikan kegiatan produksi sebagai penyediaan barang dan jasa dengan memperhatikan nilai keadilan dan kemanfaatan (*mashlahah*) bagi masyarakat.⁶

c. Rozalinda

Produksi adalah kegiatan manusia untuk menghasilkan barang dan jasa yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen.⁷

d. M.A. Mannan

Menurutnya, prinsip fundamental yang harus selalu diperhatikan dalam proses produksi adalah prinsip kesejahteraan ekonomi. Keunikan konsep Islam mengenai kesejahteraan ekonomi terletak

⁵ Monzer Kahf, *Ekonomi Islam: telaah analitik terhadap fungsi sistem ekonomi Islam*, terj. Machnun Husein (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 57.

⁶ M. Nur Rianto Al Arif dan Euis Amalia, *Teori Mikroekonomi: Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional* (Jakarta: Kencana, 2010), 151.

⁷ Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), 111.

pada pertimbangan kesejahteraan umum yang lebih luas yang menekankan persoalan moral, pendidikan, agama, dan persoalan lainnya.⁸

e. Al-Ghazali

Produksi adalah pengerahan secara maksimal sumber daya alam (*raw material*) oleh sumber daya manusia.⁹

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa produksi dalam Islam adalah proses mencari, mengalokasi, dan mengolah sumber daya menjadi *output* dalam rangka meningkatkan dan memberi *mashlahah* bagi manusia. Hal tersebut tentu saja berbeda dengan produksi secara konvensional, dimana dalam produksi secara konvensional hanya menekankan konsep keuntungan semata tanpa memperhatikan konsep *mashlahah*.

2. Faktor-Faktor Produksi dalam Islam

Dalam aktivitas produksinya, produsen mengubah berbagai faktor produksi menjadi barang atau jasa. Faktor-faktor produksi dalam Islam diantaranya:

a. Tanah

Tanah telah menjadi suatu faktor produksi terpenting sejak dahulu kala. Penekanan pada penggunaan tanah-tanah mati (*ihya' al-mawat*) menunjukkan perhatian Rasulullah Saw. dalam penggunaan sumber daya bagi kemakmuran rakyat. Islam mengakui adanya

⁸ Ibid., 112.

⁹ Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid al-Syariah* (Jakarta: Kencana, 2014), 116.

kepemilikan atas sumber daya alam yang ada, dengan selalu mengupayakan penggunaan dan pemeliharaan yang baik atas sumber daya tersebut.

b. Tenaga kerja

Tenaga kerja merupakan *human capital* bagi suatu perusahaan. Di berbagai macam jenis produksi, tenaga kerja merupakan aset bagi keberhasilan suatu perusahaan. Tenaga kerja yang memiliki *skill* dan integritas yang baik merupakan modal utama bagi suatu perusahaan, disamping modal yang lainnya.

c. Modal

Modal merupakan faktor yang sangat penting dalam suatu produksi. Tanpa adanya modal, produsen tidak akan bisa menghasilkan barang atau jasa. Dalam Islam, modal suatu usaha harus bebas dari riba.¹⁰

d. Manajemen produksi

Beberapa faktor produksi di atas tidak akan menghasilkan suatu profit yang baik ketika tidak ada manajemen yang baik, karena faktor-faktor produksi tersebut tidak bisa berdiri sendiri. Semuanya memerlukan suatu pengaturan yang baik, berupa suatu organisasi, ataupun suatu manajemen yang bisa menertibkan, mengatur, merencanakan, dan mengevaluasi segala kinerja yang akan dan telah dilaksanakan oleh masing-masing divisi.

¹⁰ Ibid., 120.

e. Teknologi

Di era kemajuan produksi yang ada pada saat ini, teknologi mempunyai peranan yang sangat besar dalam sektor ini. Berapa banyak produsen yang kemudian tidak bisa *survive* karena adanya kompetitor lain yang bisa menghasilkan barang atau jasa yang lebih banyak karena didukung oleh faktor teknologi.

f. Bahan baku

Seorang produsen harus mempelajari terlebih dahulu saluran-saluran penyedia bahan baku, agar aktivitas produksi dapat berjalan dengan baik.

3. Tujuan Produksi dalam Islam

Menurut Marthon, pada dasarnya ada dua tujuan yang harus dicapai oleh produsen dalam melakukan pekerjaan, yaitu materialisme dengan konotasi *utility* dan spiritualisme dengan konotasi ibadah. Karena setiap langkah dan gerak manusia yang berdasarkan ridha Allah SWT dalam bekerja akan bernilai ibadah.¹¹

Tujuan utama dari usaha produktif bukan sekedar mendapatkan keuntungan dan memasarkan produk untuk konsumen. Tujuan tersebut hanyalah tujuan jangka pendek yang bersifat duniawi. Ada jangka panjang yang hendak dituju dari aktivitas produksi yaitu untuk tujuan ukhrawi, mengingat kembali bahwa tujuan diciptakannya jin dan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukannya dengan siapa

¹¹ FORDEBI, ADESy, *Ekonomi dan Bisnis Islam: Seri Konsep dan Aplikasi Ekonomi dan Bisnis Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, Cet. 1, 2016), 263.

pun. Dan segala aktivitas kita tidak bisa dipisahkan dari tema sentral ini yaitu *ubudiah* kepada Allah SWT.

Tujuan produksi menurut Monzer Kahf adalah sebagai berikut:¹²

- a. Upaya manusia untuk meningkatkan (tidak hanya kondisi materialnya saja), akan tetapi juga kondisi moralnya yang kemudian menjadi sarana mencapai tujuannya kelak di akhirat. Sehingga produk-produk yang menjauhkan manusia dari nilai-nilai moralnya, dilarang dalam Islam.
- b. Aspek sosial dalam produksi, yaitu distribusi keuntungan dari produksi itu sendiri di antara sebagian besar orang dengan cara seadil-adilnya. Sistem ekonomi Islam lebih terkait dengan kesejahteraan masyarakat dibandingkan dengan sistem yang lainnya.
- c. Masalah ekonomi adalah masalah yang sering berkaitan dengan kebutuhan hidup, permasalahan tersebut timbul karena sifat kemalasan manusia dalam usahanya untuk mengambil manfaat sebesar-besarnya dari anugerah Allah SWT

4. Prinsip Aktivitas Produksi

a. Prinsip Tauhid (*at-Tawhid*)

Prinsip tauhid adalah ajaran fundamental Islam. Prinsip ini mengatakan bahwa produsen melangsungkan kegiatannya karena ketundukannya kepada Allah dan termotivasi beribadah kepada-Nya. Berdasarkan prinsip ini, Allah telah menetapkan batas, aturan, dan hukum atas aktivitas produksi yang dilakukan manusia, menegaskan

¹² Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam...*, 127.

keajiban mereka pada Allah SWT. kepada sesama manusia dan alam semesta.

Prinsip tauhid menempatkan kedudukan tertinggi dalam manifestasi ketundukan pada sang Khalik sehingga kegiatan produksi adalah wujud dari ketundukan manusia terhadap penciptanya. Setiap pelaku ekonomi yang hendak melakukan kegiatan produksi seharusnya ia mengacu pada prinsip tauhid sehingga tindakannya tidak mendatangkan *mudharat*.

Implementasi prinsip tauhid dalam kegiatan produksi terwujud dari produksi yang dihasilkan berupa berupa produk-produk halal dan baik. Dengan memperhatikan etika dalam berproduksi tentunya sumber modal pun diperoleh dari yang halal, bukan bersumber dari yang haram seperti proses *ribawi*, *gharar*, *maisir*, atau *riswah*. Mekanisme kegiatan produksi pun dilakukan dengan cara yang melambungkan pada ketundukan pada sang Khalik seperti memberikan upah karyawan dengan layak, memberikan hak-hak karyawan secara wajar dan proporsional. Dari sisi *output*, selain memberikan manfaat (*maslahat*) bagi pengguna barang atau jasa juga bisa menunjang keluhuran eksistensi manusia dan membangun peradaban yang manusiawi. Sebagai konsekuensi dari motivasi untuk beribadah maka maksimalisasi keuntungan bukanlah satu-satunya tujuan dalam kegiatan produksi.¹³

¹³ FORDEBI, ADESy, *Ekonomi dan Bisnis Islam...*, 257.

b. Prinsip Kemanusiaan (*al-Insaniyyah*)

Dalam kegiatan produksi, prinsip kemanusiaan diimplementasikan secara luas di mana semua manusia memiliki hak untuk mengaktualisasikan kemampuan produktifnya untuk meningkatkan kapasitas kesejahteraannya. Hal ini dikarenakan manusia mempunyai kebutuhan spesifik, menjadi pengelola dan pengambil manfaat dari sumber daya ekonomi, serta mampu merekayasa keadilan sosial bagi anggota masyarakat.

Implementasi prinsip kemanusiaan melahirkan konsekuensi:

- 1) Kegiatan produksi diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia, bukan hanya sebagian orang saja
- 2) Pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya ekonomi menjadi hak semua manusia yang implementasinya dapat disusun oleh kebijakan masyarakat atau negara
- 3) Kegiatan produksi merupakan manifestasi ketundukan kepada Allah SWT sehingga menjadi ibadah manusia
- 4) Peningkatan kesejahteraan individu dan masyarakat menjadi tujuan kegiatan produksi yang berbasis kemanusiaan.¹⁴

c. Prinsip Keadilan (*al-'Adl*)

Prinsip keadilan merupakan implementasi hubungan sesama manusia berdasarkan keyakinan kepada Allah SWT. Salah satu bentuknya adalah mendistribusikan harta kekayaan (zakat),

¹⁴ Ibid., 258.

mengoptimalkan penyediaan tenaga kerja, memperhatikan hak-hak pekerja dan perusahaan, menetapkan harga produksi yang sesuai dengan kemampuan konsumen.

Pemahaman yang utuh seorang produsen terhadap pengembangan dan pelaksanaan prinsip keadilan menghasilkan sistem nilai produksi yang memiliki implikasi sosial tinggi terhadap kehidupan masyarakat, pertumbuhan ekonomi, dan kemandirian ekonomi. Implementasinya melahirkan konsekuensi sebagai berikut:

- 1) Kegiatan produksi bertujuan menggagas pemerataan sumber daya ekonomi untuk mewujudkan kemandirian ekonomi
- 2) Kegiatan produksi adalah fondasi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui *output* serta distribusi keuntungan yang dihasilkan
- 3) Kegiatan produksi menggagas upaya kelestarian lingkungan
- 4) Produsen memperhatikan tingkat kesejahteraan karyawan secara proporsional
- 5) Produsen memperhatikan kebutuhan dan kepentingan masyarakat dengan terlibat dalam program pemberdayaan masyarakat
- 6) Pengendalian dan pemecahan masalah dalam produksi melibatkan manajemen dalam pengambilan keputusan bisnis.¹⁵

¹⁵ Ibid., 260.

d. Prinsip Kebajikan (*al-Maslahah*)

Dalam prinsip kebajikan, ada prinsip bahwa dengan mengelola sumber daya ekonomi sesungguhnya manusia telah mengaktualisasikan kebajikannya sebagai hamba dan khalifahNya yaitu mengaktualisasikan potensi alamiah secara optimal untuk mendudukan fungsinya di dunia dan memuliakan perintah Allah SWT. Secara umum, prinsip ini adalah landasan kegiatan produksi dalam Islam yaitu meningkatkan kualitas hidup manusia secara kolektif.

Dalam pemberlakuan prinsip kebajikan dalam produksi, produsen tidak bisa semena-mena mengeksploitasi dan mengeksplorasi sumber daya alam kecuali disertai tindakan pemeliharaan dan pelestarian. Implementasi prinsip kebajikan dalam kegiatan produksi memberikan konsekuensi sebagai berikut:

- 1) Produsen hanya memproduksi barang dan jasa yang halal dan tidak merusak keluhuran martabat manusia
- 2) Produsen memberikan perhatian yang besar pada *stakeholder* produksi, terutama masyarakat sekitar dalam bentuk *corporate social responsibility*
- 3) Produsen dituntut untuk memelihara sumber daya alam dan sumber daya ekonomi lainnya.¹⁶

¹⁶ Ibid., 261.

e. Prinsip Kebebasan (*al-Hurriyah*) dan Tanggung Jawab (*al-Fardh*)

Dalam kegiatan produksi, prinsip kebebasan dan tanggung jawab bersifat *inheren*. Kegiatan produksi mengambil manfaat, mengeksplorasi, dan mengelola sumber daya ekonomi disertai larangan merusak dan bertanggung jawab untuk melestarikannya.

Setiap manusia dianugerahi kebebasan melakukan produksi disertai tanggung jawab untuk menjalankan produksi secara baik dan mendistribusikan harta. Prinsip tanggung jawab merupakan varian yang membatasi kebebasan manusia agar tidak semena-mena. Dengan prinsip ini, manusia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya sebagai konsekuensi dari misinya sebagai misi *khalifah fi al-ardh*.

Implementasi prinsip kebebasan dan tanggung jawab dalam aktivitas produksi adalah sebagai berikut:¹⁷

- 1) Setiap manusia diberi kebebasan oleh tuhan untuk mengaktualisasikan berbagai cara dalam menjalani kehidupan sesuai dengan fitrahnya, tapi dalam setiap pilihan bebas tersebut manusia akan dimintai pertanggung jawaban di hari akhir.
- 2) Setiap produsen diberi kebebasan untuk melangsungkan kegiatan produksi disertai tanggung jawab untuk menjaga keluhuran martabat manusia, nilai-nilai agama dan kelestarian lingkungan hidup. Implikasinya adalah setiap kegiatan produksi harus memberikan pengaruh positif bagi kelangsungan hidup,

¹⁷ Ibid, 262.

pertumbuhan ekonomi, dan peningkatan kesejahteraan secara umum.

- 3) Tanggung jawab produsen merupakan konsekuensi logis dari kebebasannya untuk mengembangkan kapasitas produksinya.

5. Nilai-Nilai Islam dalam Produksi

Upaya produsen untuk memperoleh *mashlahah* yang maksimum dapat terwujud apabila produsen mengaplikasikan nilai-nilai Islam. Sejak dari kegiatan mengorganisasi faktor produksi, proses produksi, hingga pemasaran dan pelayanan kepada konsumen semuanya harus mengikuti moralitas dan aturan teknis yang dibenarkan oleh Islam.

Nilai-nilai Islam yang relevan dengan produksi dikembangkan dari tiga nilai utama dalam ekonomi Islam, yaitu: khilafah, adil, dan takaful. Secara lebih rinci nilai-nilai Islam dalam produksi meliputi:¹⁸

- a. Berwawasan jangka panjang, yaitu berorientasi pada tujuan akhirat.
- b. Menepati janji dan kontrak, baik dalam lingkup internal maupun eksternal.
- c. Memenuhi takaran, ketepatan, kelugasan, dan kebenaran.
- d. Berpegang teguh pada kedisiplinan dan dinamis.
- e. Memuliakan prestasi/produktivitas.
- f. Mendorong *ukhuwah* antarsesama pelaku ekonomi.
- g. Menghormati hak milik individu.

¹⁸ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), 252.

- h. Mengikuti syarat sah dan rukun akad/transaksi.
- i. Adil dalam bertransaksi.
- j. Memiliki wawasan sosial.
- k. Pembayaran upah tepat waktu dan layak.
- l. Menghindari jenis dan proses produksi yang diharamkan dalam Islam.

Penerapan nilai-nilai tersebut dalam produksi tidak saja akan mendatangkan keuntungan bagi produsen, tetapi sekaligus mendatangkan berkah. Kombinasi keuntungan dan berkah yang diperoleh oleh produsen merupakan satu *mashlahah* yang akan memberi kontribusi bagi tercapainya *falah*. Dengan cara ini, maka produsen akan memperoleh kebahagiaan yang hakiki, yaitu kemuliaan tidak saja di dunia tetapi juga di akhirat.¹⁹

¹⁹ Ibid., 253.